

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Akulturasi berasal dari bahasa Inggris *acculturation* yang berasal dari bahasa Latin *acculturare* yang berarti tumbuh dan berkembang bersama. Akulturasi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan baru dalam kelompoknya. Akulturasi terjadi ketika satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan budaya asing yang masuk di kelompoknya.¹

Akulturasi budaya tentunya memiliki beragam bentuk. Kebudayaan juga bukan hanya kepada nilai-nilai adat istiadat melainkan kebudayaan keseharian yang sudah menjadi karakter atau watak pada diri seseorang, keluarga dan masyarakat. Gaya bahasa, pengetahuan umum, nilai etika, dan nilai agama menjadi tolak ukur dan pembentuk watak dari setiap orang, keluarga, dan masyarakat pada suatu daerah.

Budaya secara harfiah berarti hal-hal yang berkaitan dengan fikiran atau hasil dari tenaga fikiran tersebut.² Dengan demikian, budaya atau kebudayaan merupakan perilaku mengubah satu realitas menjadi realitas yang lain.³

¹Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*(Yogyakarta: Sukses Offset, 2009),88-89

²*Ibid.*, 28.

³*Ibid.*, 33.

Perubahan sebuah realitas tentunya terjadi dari adanya perbedaan budaya pada setiap orang, budaya seseorang tentunya berbeda-beda sesuai dengan pemahaman, pengetahuan, dan nilai agama. pengetahuan dan pola pikir seseorang yang berbeda-beda menjadikan adanya proses toleransi dan tukar-menukar pengetahuan, sehingga terjadinya perubahan.

Bahasa daerah merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia, terdapat 746 bahasa daerah di Indonesia termasuk dengan intonasi, gaya bicara, etika komunikasi, dan sebagainya. Hal ini tentunya berkaitan dengan etika setiap orang maupun kelompok berdasarkan budaya dan adat istiadat masing-masing. Namun nilai budaya di sekitar kita saat ini mengalami penurunan, rasanya berdampak juga pada perkembangan etika berkomunikasi bagimasyarakat RW.01 Kelurahan Imopuro.

Kota Metro merupakan salah satu wilayah di Provinsi Lampung dan merupakan lokasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap etika komunikasimasyarakat di Kota Metro. Daerah RW.01 Kelurahan Imopuro merupakan daerah yang terdapat akulturasi bahasa daerahterbanyak di wilayah Kota Metro. Pada penelitian ini terfokus pada bahasa atau etika berkomunikasinya, banyaknya budaya daerah, menjadi kendala seseorang maupun kelompok masyarakat untuk berkomunikasi dengan baik. Adat dan etika masing-masing budaya yang berbeda juga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi kurang siapnya masyarakat dalam menerima dan menjaga adat budaya masing-masing. Beberapa hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk meneliti dampak dari akulturasi bahasa daerah terhadap etika

komunikasi masyarakat di RW.01 Kelurahan Imopuro Kecamatan Metro Pusat Kota Metro.

B. Latar Belakang Masalah

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, sedangkan kebudayaan yaitu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang. Budaya merupakan jati diri bangsa. Pencerminan sebuah budaya adalah kebudayaan yang terwujud dari perilaku masyarakatnya. Di Indonesia terdapat banyak sekali suku dan budaya. Budaya beraneka ragamnya, yaitu bahasa, adat istiadat, tari-tarian, dan kebiasaan lainnya.

Penelitian ini spesifiknya akan meneliti tentang bahasa daerah sebagai media dalam komunikasi. Etika komunikasi merupakan salah satu unsur yang menjadi tolak ukur kesopanan, nilai moral, atau etika seseorang maupun kelompok.

Bercakap dengan orang tua dituntut supaya berbicara dengan sopan. Berbicara sopan saja tidak cukup bila saat berbicara dengan tangan di pinggang. Itu namanya sombong dan kurang adat. Berbicara dengan dosen atau seseorang yang dianggap terhormat, bila anda diatas motor ataupun di dalam mobil sedangkan lawan berbicara anda ketika itu jalan kaki, usahakan keluar dari mobil atau turun dari motor.⁴ Menjaga etika tentunya sangatlah penting, terutama etika dalam berbicara, karena setiap adat budaya pasti

⁴Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam kehidupan manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 60.

dimulai dari etika komunikasi yang baik. Bahasa yaitu cara bertutur kata yang baik dan benar. Berkaitan tentang bahasa dan etika, Ferdinand de Saussure, pendiri linguistik modern menyatakan:

Bahasa yang berbeda menggunakan kata-kata yang berbeda menunjukkan hal yang sama, dan bahwa biasanya tidak ada hubungan fisik antara suatu kata dengan referennya. Karena itu, tanda merupakan kesepakatan yang diarahkan oleh aturan (*sign are convention governed by rules*).⁵

Tanda, sebutan, atau bahasa, sejatinya tidak selalu melihat keterkaitan dengan wujud fisik (bentuk). Tetapi bahasa atau tanda muncul dari kesepakatan kelompok masyarakat itu sendiri, sesuai dengan aturan yang ada pada adat istiadatnya.

Di Kota Metro, khususnya RW.01 saat ini banyak sekali migrasi-migrasi dari luar daerah, seperti Jawa, Padang, Sunda, Banten, Madura dan sebagainya. Namun setelah diamati, banyaknya migrasi yang datang ke Kota Metro ini ternyata memberi efek bagi perkembangan etika berkomunikasi masyarakat di RW.01.

Giddens mengatakan “Masyarakat adalah suatu kesatuan yang memiliki batas-batas yang menandainya dari masyarakat lain sekitarnya”.⁶ Kehidupan masyarakat kota umumnya heterogen. Heterogenitas masyarakat kota pada satu sisi memberikan terciptanya kompetisi dan kreasi-kreasi baru. Namun pada sudut lain, bagi yang tidak siap akan menjadi hantu yang sesekali akan menerkam masa depan jiwanya.⁷

⁵Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).139.

⁶Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).127.

⁷*Ibid.*, 128.

Pendapat diatas sejalan dengan fakta yang terjadi saat ini. Masyarakat yang bersifat heterogen memberi dampak bagi setiap masyarakatnya. Jiwa kompetisi yang timbul memang sudah cukup baik, namun ternyata hal tersebut juga memberi dampak dengan menurunnya nilai sosial dan kepedulian satu sama lain.

De Vos mengatakan, “Etika adalah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan dan moral”.⁸ Kata “etika” menunjuk pada dua hal, pertama, disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan pembenarannya; kedua, pokok permasalahan disiplin ilmu itu sendiri, yaitu nilai-nilai hidup yang sesungguhnya dan hukum-hukum tingkah laku kita. Kedua hal diatas berpadu dalam kenyataan bahwa kita bertingkah laku sesuai dengan hukum-hukum, adat, dan harapan-harapan yang kompleks dan terus berubah. Akibatnya kita harus merenungkan tingkah laku dan sikap kita, membenarkannya dan kadang-kadang memperbaikinya.⁹

Pola etika masyarakat di RW.01 ini beraneka ragam, baik dari kalangan anak-anak, remaja, mahasiswa dan dewasa pada umumnya. Beberapa penurunan yang terjadi yaitu seperti bahasa, adat budaya, pendidikan, dan lain sebagainya. dan tentunya lingkungan sangat berperan dalam pembentukan etika seseorang maupun sekelompok masyarakat.

Pada garis besarnya, kekuatan budaya menjadi salah satu patokan seseorang dalam etika berkomunikasi, oleh karena itu perlunya dukungan

⁸Alex sobur, *Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani*(Bandung: Humaniora Utama Press, 2001), 3.

⁹*Ibid.*, 5.

dalam pelestarian budaya yang dapat menjamin etika komunikasi seseorang maupun kelompok.

Permasalahan etika komunikasi yang terjadi di RW.01 beraneka ragam, namun penelitian ini dikerucutkan pada masalah etika berkomunikasi.

Berikut beberapa permasalahan yang terjadi:

- a) Orang-orang bersuku Jawa, dahulu dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Jawa halus dan intonasi yang lembut, mencerminkan etika yang santun, ramah, dan sopan. Setelah banyaknya akulturasi bahasa daerah baik dari arti perkata, intonasi, gimik wajah, dan lain-lain sangat mempengaruhi pola etika komunikasi masyarakat. Dan saat ini masyarakat banyak menggunakan bahasa Jawa kasar, yang mencerminkan kurangnya sopan santun jika berbicara dengan yang lebih tua.
- b) Menurunnya etika komunikasi masyarakat ini baik dari intonasi, arti perkata, maupun gimik wajah. Contohnya : “Koe” (kamu) – “Mboh” (tidak tahu). Sebenarnya jika kata tersebut menggunakan nada etnis orang Jawa tidak masalah. Tetapi saat ini banyak masyarakat menggunakan nada suku lain yang keras, sehingga terkesan seperti membentak.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, menurunnya etika komunikasi masyarakat yang disebabkan belum siapnya atau belum mampu menyaring

secara baik etika komunikasi pada kebudayaan daerah lain, memberi dampak yang kurang baik kedepannya bagi masyarakat RW.01 Kelurahan Imopuro. Oleh karena itu beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan pada penelitian ini yaitu:

- a) Bagaimana pola penerimaan masyarakat terhadap etika komunikasi daerah lain ?
- b) Perubahan apa saja yang selama ini dirasa atas akulturasi bahasa daerah pada lingkungan RW.01?
- c) Seberapa sering masyarakat menggunakan pola komunikasi dengan bahasa daerahnya?
- d) Bagaimana etika komunikasi pada masing-masing bahasa daerah?
- e) Bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap etika berkomunikasi saat ini?

D. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini terfokus pada, apa saja dampak akulturasi bahasa daerah terhadap etika berkomunikasi masyarakat di RW.01 Kelurahan Imopuro?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak dari akulturasi bahasa daerah terhadap etika berkomunikasi masyarakat di RW.01 Kelurahan Imopuro. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam permasalahan etika, sosial, dan budaya.

F. Penelitian Relevan

Penelitian menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penulis-penulis sebelumnya, hal ini perlu peneliti kemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

Bennarrivo, dalam skripsinya yang berjudul “Pola Adaptasi Etnis Jawa terhadap Etnis Lampung di Desa Pringombo, Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu”. Persamaan penelitian diatas terlihat pada objek kajiannya yaitu tentang akulturasi suatu budaya, adapun perbedaannya terletak pada fokus objek dari penelitiannya, dimana peneliti menitikberatkan pada proses akulturasi bahasa daerah saja, sedangkan penelitian diatas lebih luas, yaitu : proses adaptasi yang meliputi; interaksi, komunikasi, akulturasi, adaptasi, dan integrasi.¹⁰

Hans Imanuel Prawira Siahaan, dalam tulisannya yang berjudul “Akulturasi Budaya Pekerja Asing dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya”. Persamaan pada penelitian ini terlihat pada fokus masalah yang dikaji, yaitu tentang bagaimana akulturasi budaya, sedangkan perbedaannya dimana peneliti lebih menitik beratkan dampak akulturasi

¹⁰Bennarrivo, *Pola Adaptasi Etnis Jawa terhadap Etnis Lamung di Desa Pringombo, Kec. Pringsewu Kab.Pringsewu*, Universitas Negeri Lampung, 2019.

terhadap etika, sedangkan penelitian diatas adalah meneliti dampak Akulturasi terhadap Komunikasi pekerja asing Tiongkok.¹¹

Anang Priyanto, dalam penelitiannya yang berjudul “Pendapat Mahasiswa Fakultas Sosial dan Ekonomi tentang Etika Pergaulan Mahasiswa di Kampus”. Persamaan pada penelitian ini terlihat pada fokus pembahasannya, yaitu tentang etika. Etika dirasa sangat penting untuk diperhatikan, baik etika pada diri pribadi, etika pada keluarga, etika pada kelompok atau komunitas, maupun etika pada masyarakat sosial. Etika atau perilaku itu sendiri tidak bersifat universal.

Penelitian tersebut mengkaji tentang perilaku atau etika mahasiswa dalam lingkungan kampus yang dianalisa dari perkembangan pergaulan remaja. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu membahas tentang urgensi etika yang baik dan nasionalis, sedangkan perbedaannya penelitian diatas mengkaji etika ditinjau dari perkembangan pergaulan remaja dari masa ke masa, sedangkan peneliti mengkaji etika ditinjau dari akulturasi bahasa daerah.

G. Metode Penelitian

a) Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dasar (*basic research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian dasar atau penelitian murni adalah pencarian terhadap sesuatu karena ada perhatian dan keingintahuan

¹¹Hans Imanuel Prawira Siahaan, *Jurnal*, Universitas Sumatera Utara, 2015.

terhadap hasil suatu aktivitas. Penelitian dasar dikerjakan tanpa memikirkan ujung praktis atau titik terapan. Hasil dari penelitian dasar adalah pengetahuan umum dan pengertian-pengertian tentang alam serta hukum-hukumnya. Pengetahuan ini merupakan alat untuk memecahkan masalah-masalah praktik, walaupun ia tidak memberikan jawaban menyeluruh untuk setiap masalah tersebut.

Charters menyatakan bahwa penelitian dasar terdiri atas sebuah pemilihan masalah khas dari sumber mana saja dan secara hati-hati memecahkan masalah tersebut tanpa memikirkan kehendak sosial atau ekonomi ataupun masyarakat. Contoh penelitian murni: penelitian tentang gen, tentang nukleus, dan sebagainya.¹²

Penelitian ini terfokus pada gejala sosial yang terjadi pada masyarakat RW.01 Kelurahan Imopuro dimana beberapa hal dasar yang dijadikan landasan dalam kehidupan bermasyarakat mulai mengalami beberapa perubahan yang berdampak pada nilai etika.

Sesuai dengan penelitian yang akan diteliti maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu suatu penelitian masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.¹³

Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan

¹²Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h.8.

¹³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet 25. Bandung: Alfabeta, 2017), 209.

cermat. Ia tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitikberatkan pada observasi lapangan dan suasana alamiah (*naturalistic setting*), dengan mengamati gejala-gejala, mencatat, mengkategorikan, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh kehadirannya untuk menjaga keaslian gejala yang diamati.¹⁴

Pada metode ini peneliti harus lebih objektif dalam mengumpulkan data agar dapat didapat hasil yang maksimal, sesuai dengan kondisi alamiah permasalahan tersebut dan dapat ditemukan solusinya.

b) Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan baik yang berupa fakta angka dan kata yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Berdasarkan pengetahuan tersebut, subjek data akan diambil datanya dan selanjutnya akan disimpulkan, atau sejumlah subjek yang diteliti dalam suatu penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data langsung yang memberikan data kepada pengumpul data. Artinya data yang diperoleh langsung dari sumber utamanya. Dalam penelitian ini, sumber data primer langsung diperoleh dari subjek utamanya yaitu

¹⁴*Ibid*, 19.

masyarakat RW.01 yang bersuku lebih dari 5 suku daerah, meliputi: Jawa, Padang, Banten, Madura, Lampung, Sunda, China, Palembang, Batak, dll.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penunjang yang berkaitan dapat berupa buku-buku tentang *Subject Matter* yang ditulis orang lain, dokumen-dokumen berdasarkan hasil penelitian dan hasil laporan. Sumber data sekunder diharapkan dapat menunjang penulis dalam mengungkap data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga sumber data primer menjadi lebih lengkap. Data sekunder yang peneliti gunakan berasal dari perpustakaan, gambar, dokumen, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan data.

c) Populasi, Teknik Pengambilan Sampel, dan Sampel.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada di

obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.¹⁵

Pada penelitian ini populasi adalah RW.01 dan suku-suku paling dominan pada wilayah tersebut, yaitu suku Jawa, suku Minang, dan suku Banten. Termasuk juga orang-orang atau masyarakat yang bersuku dominan pada daerah tersebut.

Teknik Sampling, merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. *Non Probability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis, kuota, Insidental, purposive, jenuh, dan snowball*.

Pada RW.01 merupakan salah satu wilayah di Kelurahan Imopuro Metro Pusat Kota Metro. Wilayah RW.01 terdiri dari RT 01 sampai dengan RT 07, pada RW.01 terdapat lebih dari 5 suku daerah yang diambil 3 sampel suku dominan dari beberapa suku yang ada pada daerah tersebut. Berdasarkan data yang didapat dari ketua RW.01 3 suku dominan yaitu suku Jawa, Suku Banten, Suku Padang, dengan mengambil 2 sampel dari masing-masing perwakilan suku tersebut.

Sampel bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin

¹⁵*Ibid.*, 80.

mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sampling Insidental* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/ insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang kebetulan ditemui dianggap cocok sebagai sumber data.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil 2 orang narasumber pada suku-suku dominan, dan 1 orang narasumber dari aparaturnya daerah yaitu ketua RW.01 karena sudah dianggap mewakili dari populasi suku daerah yang ada pada daerah tersebut.

d) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di 15 B Barat Kota Metro. Untuk mengetahui dampak akulturasi bahasa daerah terhadap etika masyarakat di daerah tersebut, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan untuk mendapatkan data dari tangan

pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya. Karena tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang valid (sah, shahih) mengenai hal-hal yang berkaitan dengan akulturasi bahasa daerah di RW.01 serta bagaimana dampak akulturasi tersebut terhadap etika berkomunikasi masyarakat RW.01 Kel.Imopuro Kec. Metro Pusat Kota Metro. Narasumber yang akan diwawancarai terdiri dari 2 orang bersuku Jawa, 2 orang bersuku Banten, dan 2 orang bersuku Padang, serta 1 orang dari aparat daerah (ketua RW.01).

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang teliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat. Seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, *tape recorder*, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adalah adanya pengalaman yang mendalam, dimana peneliti berhubungan secara langsung dengan subjek penelitian.

Secara intensif teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data di lokasi penelitian. Data yang diobservasi ditujukan untuk mencari apa jawaban dari pertanyaan penelitian,

baik dalam konteks hubungan personal maupun interpersonal dalam bentuk ucapan dan tindakan yang mengandung nilai-nilai religius Islami.

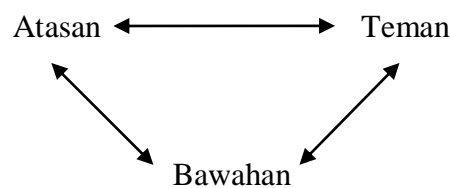
3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini berupa, arsip data, foto, rekaman suara ataupun foto ketika proses wawancara ataupun saat komunikasi keseharian berlangsung.

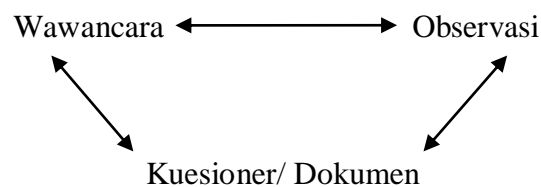
e) Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik untuk mencapai keabsahan dan kredibilitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut Sugiyono, “Teknik triangulasi adalah pengujian kredibilitas dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”.¹⁶

Teknik triangulasi yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini :



Gambar 1.1 Triangulasi Sumber Data



Gambar 1.2 Triangulasi Pengumpulan Data.

¹⁶*Ibid.*, 273.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawah yang dipimpin, ke atas yang menugasi, dan ketemanan kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang

bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.¹⁷

f) Teknis Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus-menerus mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknis analisis data lapangan model Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, diperoleh data yang kredibel.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction, data display, dan conclusion drawing / verification*.¹⁸

Berdasarkan kutipan diatas, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data, *Anticipatory data reduction is occurring as the research decides (often without full awareness) which conceptual frame*

¹⁷*Ibid.*, .274.

¹⁸*Ibid.*, 246.

work, which sites, which research question, which data collection approach to choose.

Reduksi data antisipatif terjadi ketika penelitian memutuskan, atau seringkali tanpa kesadaran penuh. Memutuskan tentang bagaimana konseptualnya, bagaimana kerangka kerjanya, situs yang digunakan, pertanyaan penelitiannya serta pendekatan pengumpulan mana yang harus dipilih.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etika Komunikasi

Etika adalah kumpulan asas yang atau nilai yang berkenaan dengan akhlak¹⁹. Sedangkan *komunikasi* merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.²⁰

Etika komunikasi adalah nilai-nilai, tata cara bertingkah laku dalam berbicara dan berkomunikasi, baik secara interpersonal maupun kepada khalayak umum. Etika berkomunikasi juga memperhatikan harus memperhatikan lawan bicaranya, kepada teman sebaya, orang yang lebih tua, orang yang dihormati ataupun kepada orang yang baru dikenal. Dalam kitab-Nya Allah menjelaskan bahwa:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan kepadamu supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah kamu berkata kepadanya perkataan ‘Ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Karima- Ucapan yang Mulia” (QS. Al-Isra : 23).²¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam berbicara harus senantiasa menggunakan bahasa yang baik dan sopan, khususnya kepada kedua orang tua harus menggunakan perkataan yang paling baik.

¹⁹ Alex Sobur, *Etika Pers Professionalisme dengan Nurani...*,4.

²⁰ Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012),.30.

²¹QS. Al-Isra (17): 23.

Menurut Islam, komunikasi hendaknya dalam rangka mewujudkan *keadilan, kejujuran, kesederhanaan, keberanian, kedamaian, etos kerja, amanah, kritis (prinsip tawashau bilhaq dan tawashau bi as-sabr), amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga media massa Islam harus dapat mewujudkan *transfer of knowledge* untuk terciptanya *level wisdom* tertentu dengan memanfaatkan berbagai media yang ada serta dibingkai oleh kerangka *wisdom* juga.²²

Tidak diragukan lagi bahwa kehidupan manusia modern pada abad ke-21 tidak dapat melepaskan diri dari kebergantungannya pada media. Saat ini dunia dipenuhi oleh berbagai media seperti televisi, radio, film, surat kabar, majalah, buku, dan lainnya yang dapat diakses kapan, di mana saja, dan oleh siapa saja.

Media menjadi suatu yang tak terelakkan sebagai produk peradaban modern. Ia dapat menemui siapa saja dan menyampaikan informasi, baik yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki. Media massa sangat berperan dan terus berkembang mengisi berbagai aktivitas kehidupan umat manusia, hingga mereka banyak meluangkan waktunya untuk senantiasa berinteraksi dengan media; televisi, surat kabar, radio, film, majalah, dan buku. Dalam lingkungan yang berubah ini manusia banyak merasakan berbagai macam pengalaman di sekelilingnya, mereka saling bertukar pengalaman satu sama lainnya.

²²Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*.,15.

Maraknya media komunikasi baik cetak maupun elektronik telah melahirkan berbagai problema sosial, kekerasan, kriminalitas, perilaku seks bebas yang sering dihubungkan dengan media sebagai pemberi stimulus atas perubahan sikap dan perilaku tersebut. Kehidupan masyarakat kota yang didominasi oleh media komunikasi menyebabkan masyarakat kota bergantung pada media komunikasi yang ada, termasuk media massa. Hal ini menunjukkan bahwa media massa yang ada di masyarakat turut menentukan sikap masyarakatnya.²³

Pada awalnya manusia mempelajari dan menginternalisasi pola-pola bahasa daerah yang ada di sekitarnya untuk kemudian dijadikan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu tersebut. Hal inilah yang dinamakan dengan sebutan enkulturasi. Kemudian ketika individu atau kelompok tertentu mulai memasuki bahasa yang berbeda dari bahasa awalnya dan berusaha untuk mempelajari serta mengadopsi nilai-nilai dari bahasa barunya tersebut, maka fenomena ini yang biasa dinamakan dengan proses akulturasi.

B. Komunikasi Masyarakat

Mencari term “media” (*i’lam*) dalam Al-Quran secara lafzhi tidak akan pernah ditemukan, tetapi tidak berarti kajian komunikasi terhadap Al-Quran menjadi tindakan mengada-ada atau suatu hal yang mustahil. Sebab

²³*Ibid.*, 13-14.

Al-Quran merupakan salah satu bentuk komunikasi religius antara manusia dengan Tuhan.

Berbicara konsep Islam tentang media berarti menelusuri konsep komunikasi dalam Al-Quran, As-Sunnah dan pandangan ulama sebagai komentator kedua sumber Islam. Hal itu dapat ditelusuri melalui bentuk ungkapan-ungkapan, seperti *yad'u*, *qul*, *ta'aruf*, *tawashau* yang mencerminkan komunikasi sebagai proses. Selain itu kata *yad'uyang* dari sana juga diungkapkan konsep dakwah, memberikan arti komunikasi dalam perspektif Islam. Sementara dari sudut tujuan ataupun yang mengarah pada konten dapat ditemukan kata-kata, seperti hikmah, *maw'izhah*, *mujadalah hasanah*, *ya'muruna bil ma'ruf wa yanhauna 'ani-l-munkar*, *qul li an-nasi husna*, *qaulan sadidan*, dan lain-lain.²⁴

Bahasa adalah alat komunikasi antarmanusia. W.J.S. Poerwadarminta mengartikan bahasa sebagai arti dari lambang, tanda yang berupa sembarang bunyi. Selanjutnya ia terangkan bunyi bahasa yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan. Selain itu, Gorys Keraf memberikan pengertian bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa adalah kemampuan lisan yang mirip dengan kegiatan produksi, yakni kemampuan lisan dalam mengungkapkan sesuatu makna yang dimaksud dengan segala keindahannya.²⁵

²⁴*Ibid.*, 142.

²⁵*Ibid.*, 150.

Bahasa dari sudut medianya memiliki dua bentuk, yaitu bahasa lisan dan tulisan, yang paling awal dari dua bentuk ini adalah bahasa lisan. Bahkan bahasa yang dijadikan objek bahasan linguistik adalah bahasa yang menghubungkan isi pikiran manusia dengan bunyi yang dihasilkannya. (ucapan), yaitu bahasa yang menghasilkan dan menerima bunyi hingga terjadi proses ujaran. Sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa yang berbeda, yang bertujuan melukiskan bahasa yang terucap (ujaran) dengan cara yang terlihat, dapat disebut visualisasi ujaran. Jadi, tulisan merupakan penemuan baru setelah penemuan bahasa lisan. Simbol huruf adalah nomor dua dibanding dengan simbol bunyi yang terucap. Dengan demikian, tulisan tak ubahnya sebagai simbol dari simbol.

Bahasa lisan adalah ujaran berupa deretan bunyi yang diucapkan oleh manusia sebagai alat komunikasi antara pembicara/penutur dengan pendengar. Jadi, bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasarnya. Sedangkan bahasa tulisan adalah bunyi bahasa yang dilambangkan dalam tulisan berupa deretan huruf sebagai alat komunikasi antara penulis, pengarang, dan pembaca. Atau bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya.

Walaupun percakapan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang alami (karena kita tidak dapat menghindarkan percakapan), namun percakapan bukanlah sesuatu yang tanpa konsekuensi. Percakapan yang kita

lakukan membentuk siapa dan bagaimana diri kita sebagai individu dan sebagai masyarakat.

Teori perspektif bahasa dalam budaya yang dikemukakan Fern Johnson, menjadikan studi mengenai linguistik budaya (*cultural linguistic*) memberikan peran dan pengaruhnya pada isu-isu mengenai keberagaman budaya pada masyarakat multibudaya seperti di Amerika Serikat (AS). Johnson mengemukakan enam asumsi atau aksioma mengenai perspektif bahasa dalam budaya:

- a) Semua komunikasi terjadi dalam struktur budaya.
- b) Semua individu memiliki pengetahuan budaya lisan yang digunakan individu untuk berkomunikasi.
- c) Dalam masyarakat multikultural terdapat suatu ideologi bahasa yang dominan pada gilirannya menggantikan atau memarginalkan kelompok-kelompok budaya lainnya.
- d) Anggota dari kelompok budaya yang terpinggirkan tetap memiliki pengetahuan mengenai budaya asli mereka selain pengetahuan budaya dominan.
- e) Pengetahuan budaya dipelihara dan ditularkan kepada orang lain namun akan selalu berubah.
- f) Ketika sejumlah budaya hidup berdampingan, maka masing-masing budaya itu akan saling mempengaruhi.²⁶

²⁶*Ibid.*, 266-267.

Prinsip menegakkan etika atas dasar kearifan budaya yang mengacu pada pemikiran teologi Qurani, yaitu prinsip moral dan etika yang diturunkan dari isyarat Al-Quran dan As-sunnah tentang nilai baik buruk dan keharusan perilaku ketika melaksanakan dakwah Islam termasuk didalamnya bidang dakwah antarbudaya.²⁷

Dalam Antropologi, suatu cabang ilmu sosial yang mengkaji manusia dan beraneka ragam kelompok berdasarkan kebudayaannya menyebut suatu golongan atau kumpulan manusia itu sebagai “suku bangsa”, juga sering ada yang menyebutkan *ethnic group* (kelompok etnik), yakni kelompok yang diikat oleh kesatuan nilai budaya dan keturunan. Misalnya, Suku Batak (Batak Karo, Mandailing, Tapanuli) yang memiliki ciri khas budaya tertentu, seperti dalam berbicara dan bertindak lebih lugas, atau budaya gotong royong yang merupakan ciri khas umumnya masyarakat Indonesia yang banyak mempertimbangkan keseimbangan dan solidaritas sosial, serta disiplin dan tepat waktu merupakan sikap sebagian warga Jerman. Selain itu, juga kapitalis yang merupakan ciri khas umumnya orang barat khususnya Amerika.

Begitu juga dengan umat beragama. Ibadah haji, shalat, zakat, dan puasa Ramadhan merupakan ciri khusus orang Islam. Vatikan, gereja, dan sistem kependetaan merupakan ciri khas agama Budha. Begitu juga dalam hal makanan dan pakaian banyak yang diasosiasikan pada bangsa-bangsa atau etnis tertentu. Sehingga kita mengenal makanan khas Padang seperti nasi

²⁷*Ibid.*,53.

Padang, khas Sunda seperti tempe Bandung atau tahu Sumedang, khas Jawa, khas Madura seperti sate, khas Aceh seperti lamang, khas Palembang seperti kerupuk, khas Yogyakarta seperti gudeg, dan lain-lain.

Ciri-ciri khas tersebut merupakan produk kebudayaan dan merupakan ciri identitas bangsa tersebut. Terlepas dari kesulitan teknis tentang konsep dan term kesukubangsaan ini, konsep *suku bangsa* adalah yang dipakai dalam tulisan ini. Konsep suku bangsa atau kelompok etnik mengandung arti paruh-paruh bangsa yang masing-masing memiliki corak kebudayaan khas. Kebudayaan ini yang menjadi salah satu ukuran yang membedakan suatu nilai budaya dengan yang lainnya. Sementara antropolog terkenal seperti Koentjaraningrat mendefinisikan suku bangsa dengan suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga. Suatu suku bangsa atau kelompok etnik menurut Bart umumnya dikenal sebagai suatu populasi.²⁸

Bahasa daerah pada masing-masing daerah merupakan ciri dari keberagaman dalam etika dalam berkomunikasi, berbagai perbedaan tidak menjadikan suatu kendala yang besar. Karena perbedaan tersebut juga menjadi suatu keindahan nilai budaya.

Cara kita berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi kultur, orang-orang dari kultur berbeda akan berkomunikasi secara berbeda. Artinya, budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena tidak hanya

²⁸*Ibid.*, .60.

menentukan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyaandi pesan; makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisi untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh pembendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya kita dibesarkan.

Konsekuensinya budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi. Kita perlu menaruh perhatian khusus untuk menjaga jangan sampai perbedaan kultur menghambat interaksi yang bermakna, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi kita. Jika kita ingin berkomunikasi secara efektif, kita perlu memahami dan menghargai perbedaan ini. Kita juga perlu memahami penghambat-penghambat yang lazim serta prinsip-prinsip efektivitas untuk berkomunikasi diantara kultur yang berbeda.

C. Akulturasi Bahasa Daerah

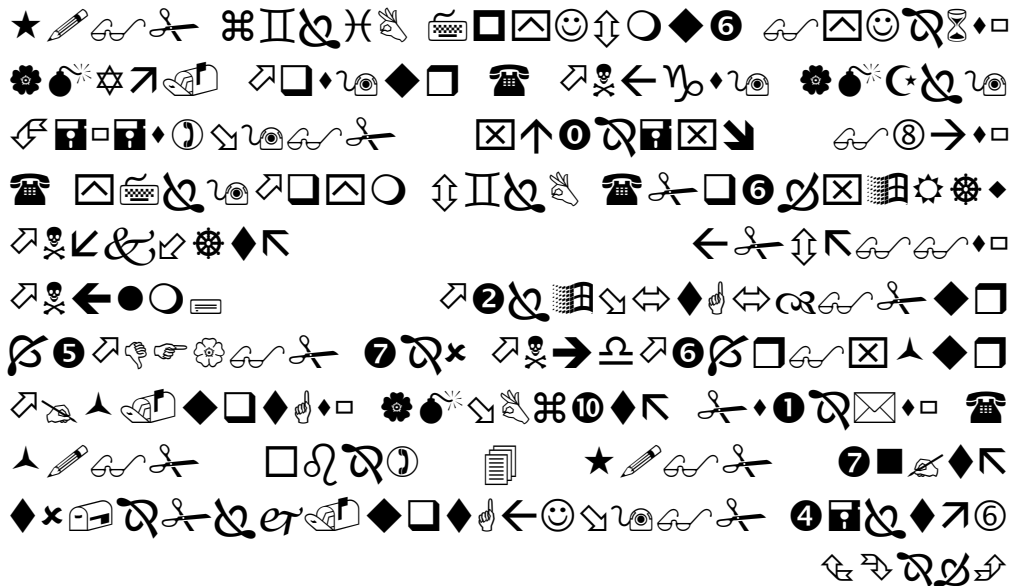
Akulturasi sendiri merupakan suatu proses di mana imigran menyesuaikan diri dengan memperoleh budaya pribumi. Akulturasi mengacu pada proses dimana kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain. Akan tetapi walaupun kedua nya terlibat pertukaran bahasa, menurut Mulyana & Rakhmat akulturasi akan terlihat lebih dominan terhadap masyarakat pendatang dibandingkan dengan masyarakat pribumi. Sukses atau tidaknya akulturasi yang terjadi didasarkan

pada strategi adaptasi yang dilakukan oleh pendatang asing terhadap kultur tuan rumah.²⁹

Adapun strategi adaptasi yang dijelaskan yaitu:

- a) Buatlah hubungan pribadi dengan budaya tuan rumah.
- b) Mempelajari budaya tuan rumah.
- c) Berpartisipasi dalam kegiatan budaya.³⁰

Menjaga hubungan baik kepada sesama, berkata dan berbudaya baik juga merupakan perintah Allah SWT. Yang tertuang pada firman-Nya :



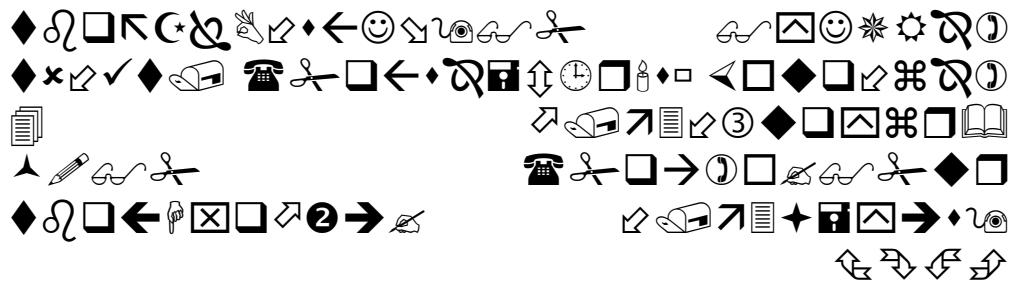
Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal pada-Nya. (QS. Al-Imran : 159)³¹

²⁹Samovar dan Porter, *Komunikasi Lintas Budaya* , ttp., tnp.,(2010 : 482).

³⁰Hans Imanuel Prawira Siahaan, “*Akulturasinya Budaya Asing dalam Perspektif Akulturasi Budaya*”,...4.

³¹QS. Al-Imran (3): 159.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam beradaptasi dan berkehidupan sosial, kita harus senantiasa berkata baik dan menggunakan cara yang baik, senantiasa mencegah hal-hal buruk dengan cara yang bijak, serta mendoakan kebaikan antar sesama.



Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat : 10)³²

Dari ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa beriman dan bersaudara kepada siapapun, karena setiap muslim merupakan saudara bagi muslim lainnya.

Budaya (dari kata *budhi* artinya *akal* dan *daya* artinya kekuatan atau dorongan) berarti kekuatan akal karena kebudayaan manusia merupakan ukuran pencurahan kekuatan manusia yang berpangkal pada akal, baik akal pikiran, akal hati, maupun akal tindakan. Budaya berarti juga akal-budi, pikiran dan cara berperilakunya, berarti juga sebagai kebudayaan. Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia. Yang diperoleh melalui pembiasaan dan belajar, beserta hasil budi dan

³²QS. Al-Hujurat (49): 10.

karyanya itu, jadi secara sederhana, kebudayaan adalah hasil dari cita, cipta, karya dan karsa manusia yang diperoleh melalui belajar.³³

Masyarakat suku Lampung Pepadun menganut prinsip garis keturunan bapak (Sistim kekerabatan patrilineal), dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (penyimbang) memegang kekuasaan adat. Setiap anak tertua adalah penyimbang, yaitu anak yang mewarisi kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga atau sebagai kepala kerabat seketurunan. Hal ini tercermin dalam sistem dan bentuk perkawinan adat serta upacara-upacara adat yang berlaku. Kedudukan penyimbang begitu dihormati dan istimewa karena merupakan pusat pemerintahan kekerabatan baik yang berasal dari satu pertalian darah, satu pertalian adat atau perkawinan.³⁴

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan pada suatu wilayah tertentu yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat tersebut. Kata bahasa sendiri memiliki arti yaitu kemampuan dari manusia lain baik dengan menggunakan kata, tanda, maupun gerakan tubuh.

Bahasa adalah alat atau sarana untuk berkomunikasi antar manusia yang berupa sistem pertukaran informasi dengan lambang bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Dalam penyampaianya, mengutarakan pendapat atau gagasan, manusia tidak dapat mengutarakannya sembarangan. Manusia harus mengikuti aturan bahasa dimana ia berada agar ucapannya dapat dipahami oleh lawan bicaranya.

³³Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya...*, 25.

³⁴Zuraida Kherustika et al., *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung* (UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai", 2004), 9

Bahasa daerah adalah bahasa yang biasa disebut juga dialek, adalah suatu bahasa yang digunakan didalam suatu wilayah Negara pada sebuah regional yang relatif kecil.

Dalam Batibo, Auburger mengatakan, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara lain terkait dengan pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa. Selain itu juga digunakan teori-teori tentang sikap bahasa (*language attitudes*). Teori sikap bahasa digunakan dengan dasar argument bahwa suatu bahasa bertahan atau bergeser sangat ditentukan oleh sikap bahasa yang positif, maka bahasanya akan bertahan, demikian sebaliknya jika sikap terdapat sikap bahasa yang negative, maka bahasanya akan tergeser oleh bahasa yang dominan.³⁵

Keberagaman bahasa pada suatu daerah tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi msyarakat pada daerah tersebut, lestarnya sebuah bahasa daerah merupakan bentuk pelestarian adat dan nilai budaya daerah tersebut. Bahasa akan bertahan dengan adanya sikap yang positif dari masyarakatnya.

Dalam berkomunikasi Rasulullah menyampaikan beberapa larangan dalam berkomunikasi, dalam hadisnya disebutkan:

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah (kamu sekalian) saling mendengki (*spite*), jangan saling menghalangi (menjegal kemajuan dan usaha orang lain), menipu dan saling mengakali (*fraud dealing*), jangan saling membenci (*hateful*), jangan saling memutuskan (saling membelakangi), dan jangan saling menjual yang sedang dijual oleh temannya (menyerobot orang yang sedang bertransaksi), dan jadilah hamba yang saling bersaudara, seorang muslim adalah saudaranya sesama muslim: ia tidak menganiaya (*injustice*), tidak mengacuhkannya (*insult*). Takwa itu disini (Kata Rasul SAW sambil menunjuk dadanya tiga kali) cukuplah seseorang dinilai sebagai orang yang tidak baik jika ia

³⁵*Ibid.*, 87.

menghina temannya sesama muslim, haram baginya setiap muslim darah, harta, dan harga diri sesama muslim.” (HR.Muslim)³⁶

Dalam hadis di atas Rasulullah SAW. Melarang (larangan disini berarti pengharaman) umatnya untuk :

- a) *Tahasud*. Maksudnya hasad (dengki). Artinya, usaha mengingkari nikmat yang diberikan Allah kepada seseorang, atau memiliki keyakinan bahwa seseorang tidak pantas mendapatkan nikmat atau anugerah atau derajat yang didapat sehingga hatinya tertanam untuk mengingkari nikmat tersebut dan mencemooh serta mengajak orang untuk mengingkarinya, demikian menurut Imam Nawawi. Jika menurut bahasa kita sekarang, hasad berarti sebagai suatu sikap tidak suka atas keberhasilan orang lain, atau dapat juga disebut iri. Sikap ini diharamkan oleh Rasulullah SAW dan harus di jauhi oleh semua masyarakat muslim. Adapun seorang muslim harus bahagia atas keberhasilan dan kebahagiaan orang lain.
- b) *Tanajus*. Artinya usaha menghalangi sesuatu (menjegal) suatu dengan tipu daya dan berbagai upaya merintangikan sesuatu. Kalau disederhanakan berarti usaha menipu atau mengakali serta tindakan curang dalam berbagai dimensi pergaulan (kegiatan sosial).

³⁶M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi dalam Islam..*, 191-193.

- c) *Saling membenci*. Diharamkan juga sesama muslim untuk saling membenci. Termasuk didalamnya perkataan dan perbuatan yang dapat melahirkan kebencian pada orang lain (sesama), seperti tindakan provokasi dan menghujat. Artinya semua perbuatan ataupun perkataan yang menyebabkan permusuhan dan saling membenci diharamkan oleh agama. Sebaliknya, semua perbuatan dan perkataan harus mengarah pada kasih sayang dan persatuan serta saling menyayangi.
- d) *Tadabur*. Artinya, secara bahasa saling membelakangi, dalam pergaulan berarti memutuskan silaturahmi. Diharamkan bagi muslim untuk memutuskan silaturahmi, baik dengan ucapan maupun dengan tindakan.
- e) *Menyerobot transaksi jual beli yang sedang berlaku*. Seperti dengan memberikan penawaran yang lebih tinggi atau lebih murah dengan maksud agar menjual/membeli kepadanya dan membatalkan jual beli dengan lainnya.
- f) *Tidak menzalimi (menaniaya)*. Zalim, artinya meletakkan sesuatu bukan pada tempat semestinya atau hak yang sebenarnya. Perbuatan zalim dapat terjadi pada harta, nama baik, jiwa/jasad, contohnya *ghibah* (membicarakan kejelekan orang lain) adalah perbuatan zalim yang berhubungan dengan nama baik orang seseorang.

- g) *Khadzal*. Artinya, mengacuhkan atau membiarkan sesama muslim yang membutuhkan pertolongan atau tidak peduli karena muslim adalah penolong bagi muslim lain.
- h) *Jangan menuduhnya berbohong*. Jika seseorang memeri kabar berita. Bagi seorang muslim tidak mungkin memiliki sifat pedusta, jika ada yang memberi berita kepada kita jangan langsung berkata “bohong” sebelum ada bukti kebohongannya.³⁷
- i) *Tidak menghina*. Diharamkan seorang muslim menghina temannya muslim, apakah karena keturunannya, kebodohnya, karena daerahnya atau karena alasan apa pun. Islam datang untuk mengangkat derajat manusia dan tidak menghinakannya.

Sebagai individu yang tinggal pada masyarakat yang heterogen sudah seharusnya saling memahami dan menghargai satu sama lain, namun perbedaan juga tentunya bukan menjadi alasan untuk tidak menjadi satu.

³⁷*Ibid.*, 193.

BAB III

SETTING LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Metro merupakan salah satu dari dua kota yang ada di Provinsi Lampung. Kota dengan keadaan penduduk yang beraneka ragam suku. Secara ekonomi Kota Metro dapat dikatakan sebagai pusat perekonomian dari kecamatan dari kabupaten yang berbatasan langsung dengan Metro. Selain itu, di bidang pendidikan, Kota Metro yang terkenal dengan Kota Pendidikan juga dijadikan pilihan utama bagi siswa dari kabupaten sekitarnya. Daya tarik ini yang seharusnya dapat dilihat oleh pemerintah Kota Metro dengan melakukan pembangunan untuk mempertahankan dan menambah daya tarik itu sendiri.

Secara administratif, lokasi yang akan dijadikan penelitian bertempat di Kecamatan Metro Pusat, Kelurahan Imopuro, RW.01. pada RW.01 terdiri dari 7 RT. Dimana pada wilayah RW.01 lebih terkenal dengan sebutan lamanya yaitu 15 B Barat. Dan fokus penelitian ini terdapat pada wilayah RW.01, dimana pada wilayah tersebut merupakan wilayah yang paling banyak pencampuran suatu budaya dan terdapat beberapa suku yang paling dominan, bahkan sampai terbentuk blok setiap sukunya meskipun tidak semua suku memiliki jumlah yang besar. Dan suku-suku paling dominan pada wilayah RW.01 yaitu suku Jawa Tengah, suku Padang atau Minang, dan suku Banten.

Daftar Nama Ketua Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) se-Kelurahan Imopuro Masa Bakti 2018-2020:

No	Nama	Jabatan
1	M.Rois Hasbulloh	KETUA RW 01
2	Sukiyanto	KETUA RT 01
3	Abdulloh	KETUA RT 02
4	Dwi Kurniyanto	KETUA RT 03
5	Miswan	KETUA RT 04
6	Markam	KETUA RT 05
7	Sujarwo	KETUA RT 06
8	Sofia Arlianti	KETUA RT 07
9	Aulia Ali Syahbana	KETUA RW 02
10	Ade Gunawan	KETUA RT 08
11	David Febriyanto	KETUA RT 09
1	Syafriman	KETUA RT 10
13	Warsito Ronggo	KETUA RT 11
14	Mastuti Yeni	KETUA RT 12
15	Thantowi Tr.	KETUA RT 13
16	Drs. AHMAD SAIPINUR	KETUA RW 03
17	Nyoman Sasih	KETUA RT 14
18	Sangidu	KETUA RT 15
19	Ahmad Suradin	KETUA RT 16
20	Purwanto	KETUA RT 17
21	Beni Irawan	KETUA RT 18
22	Arif Juliansyah	KETUA RT 19
23	Rizal	KETUA RW 04
24	R. Adi Harian	KETUA RT 20
25	Dodi Agustian	KETUA RT 21
26	Jon Masri	KETUA RT 22
27	Kariza	KETUA RT 23
28	Mujihadi	KETUA RW 05
29	Supriyanto	KETUA RT 24
30	Bambang Heriyanto	KETUA RT 25
31	Bambang Sutrisno	KETUA RT 26
32	Nurwaini	KETUA RT 27
33	Theopilus	KETUA RT 27 A
34	Drs. Ridwan, M.Pd.I	KETUA RT 28
35	Sugiharto	KETUA RW 06
36	Andriyanto	KETUA RT 29
37	Haery Kurniawan, S.Ip	KETUA RT 30
38	Eddy Iskandar	KETUA RT 31
39	Aprilia Haryanti	KETUA RT 32

Tabel 1. Daftar nama ketua RT dan RW Kelurahan Imopuro.

Sumber : Dokumen Kelurahan Imopuro Tahun 2018.

B. Kondisi Geografis

Secara geografis, Kota Metro berada pada $105^{\circ} 17'$ sampai $105^{\circ}22'$ BT dan $05^{\circ} 06'$ sampai $05^{\circ}08'$ LS. Luas wilayah Kota Metro sendiri adalah $68,74 \text{ Km}^2$. Kecamatan Metro Pusat berbatasan dengan wilayah-wilayah berikut:

- Sebelah Utara dengan kecamatan Metro Utara.
- Sebelah Selatan dengan kecamatan Metro Selatan.
- Sebelah Timur dengan kecamatan Metro Timur.
- Sebelah Barat dengan kecamatan Metro Barat.

Kecamatan Metro Pusat merupakan pemekaran dari kecamatan Metro Raya berdasarkan Perda Kota Metro No. 25 tahun 2000 tentang pemekaran kelurahan dan kecamatan di Kota Metro menjadi 5 kecamatan dan 22 kelurahan. Luas wilayah kecamatan Metro Pusat adalah $11,71 \text{ Km}^2$, dengan wilayah masing – masing kelurahan sebagai berikut :

a) Metro	$2,28 \text{ Km}^2$
b) Imopuro	$1,19 \text{ Km}^2$
c) Hadimulyo Barat	$1,50 \text{ Km}^2$
d) Hadimulyo Timur	$3,37 \text{ Km}^2$
e) Yosomulyo	$3,37 \text{ Km}^2$

Jumlah penduduk kecamatan Metro Pusat pada tahun 2017 sebesar 51.496 orang. Dari total tersebut, sebanyak 25.521 orang adalah penduduk laki-laki, selebihnya yaitu 25.975 orang adalah penduduk perempuan. Berarti *sex ratio* untuk kecamatan Metro Pusat sebesar 98.25. Dengan luas wilayah 11,71 Km², kepadatan penduduk kecamatan Metro Pusat sebagian besar suku Jawa

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Suku Bangsa dan Kelurahan dan Kecamatan Metro Pusat, 2017

Kelurahan	Lampung	Jawa	Sunda	Palembang	Minang	Bali	Batak	Lain-lain
Metro	-	-	-	-	-	-	-	-
Imopuro	1.402	3.198	622	716	998	117	92	1.781
Hadimulyo Barat	2.718	9.714	453	1.033	707	-	72	906
Hadimulyo Timur	559	7171	469	387	250	25	23	236
Yosomulyo	512	6800	87	84	82	12	35	37

Sumber: Data sensus BPS tahun 2016.

Wilayah yang tidak terlalu luas memungkinkan pengawasan dan pembangunan dapat dilakukan dengan baik. Di Kota Metro terdapat 5 Kecamatan dengan 22 Kelurahan. Pada penelitian ini berlokasi di Kecamatan Metro Pusat Kelurahan Imopuro. Kelurahan Imopuro itu sendiri terdiri dari 6 RW dan 39 RT.

C. Kondisi Demografi

Berdasarkan sensus BPS tahun 2016, Kota ini memiliki populasi penduduk sebanyak 160.729 jiwa.³⁸ Mayoritas penduduk Kota Metro beragama Islam, selain itu juga ada yang beragama Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu.

Mayoritas penduduk Kota Metro berasal dari etnis Jawa, etnis berikutnya yang mudah ditemui di Kota Metro yaitu etnis suku Lampung, suku Sunda, suku Banten, suku Batak, suku Minang, suku Palembang dan etnis Tionghoa. Orang Jawa di Metro telah tersebar di hampir semua kawasan Kota Metro dan umumnya telah membaaur dengan orang etnis lain sejak masa kolonialisme.

Masyarakat Metro yang plural menggunakan berbagai bahasa seperti bahasa setempat yang disebut bahasa Lampung, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Minang, bahasa Sunda dan beberapa bahasa daerah lainnya. Aksi kolonialisme terhadap transmigran dari Jawa dan pembukaan lahan yang dilakukan oleh kolonis yang dibawa oleh Belanda tersebut membuat Kota Metro biasa dijumpai dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Mata pencaharian penduduk Kota Metro pada tahun 2005 bergerak pada sektor pemerintahan (28,56%), sektor perdagangan (28,18 %), sektor pertanian (23,97%), sektor transportasi dan komunikasi (9,84%) serta konstruksi (5,63%). Metro tidak hanya tempat mencari nafkah penduduknya.

³⁸Sensus BPS tahun 2016.

Penduduk kabupaten yang berbatasan langsung dengan wilayah ini, seperti Lampung Tengah dan Lampung Timur yang mencari nafkah dengan berdagang dan menjual jasa. Oleh karena itu pada pagi, siang, dan sore hari penduduk Metro lebih padat dibanding jumlah penduduk resminya.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Etika Berkomunikasi Masyarakat

Masyarakat saat ini sejatinya sudah menyadari adanya penurunan etika dalam berkomunikasi, khususnya pada lingkungan disekitarnya. Sekalipun hal tersebut bukan hanya disebabkan oleh pencampuran atau akulturasi bahasa daerah tetapi juga beberapa faktor yang berkaitan dengan etika berkomunikasi lainnya.

Perkembangan zaman yang sangat pesat memang menjadikan masyarakat lebih cerdas dan lebih pandai dalam ilmu pengetahuan lainnya. Namun, kadang kita sering lupa dengan hal-hal yang sudah membawa kita pada sebuah peradaban yang maju. Budaya, adat istiadat, adalah salah satu bentuk jati diri seseorang. Karakter pada masing - masing orang berdasarkan bagaimana lingkungan ataupun kelompoknya, serta letak geografis dan demografis suatu daerah tersebut.

Berdasarkan data wawancara pada penelitian ini, peneliti mendapatkan banyak hal yang mampu menjawab pertanyaan dari penelitian ini. *Pertama*, nilai budaya tentunya sangat berpengaruh pada perkembangan suatu etika, khususnya etika dalam berkomunikasi. Pada masing-masing bahasa daerah tentunya memiliki cara masing-masing dalam berkomunikasi, bagaimana berbicara dengan yang lebih muda, seumuran, dan kepada yang lebih tua, semua itu memiliki tahapan dan caranya masing-masing. Memang

nilai budaya saat ini mulai menurun tetapi dalam pelestarian dan perkembangannya lebih kepada bagaimana sikap dan pendidikan yang dilakukan oleh anggota keluarga dan lingkungan tersebut.

Contohnya pada suku Jawa, panggilan “mbak” dan “mamas” pada saudara sepupu (satu keturunan) ditujukan bukan hanya untuk yang umurnya lebih tua, tetapi kepada urutan kelahiran masing – masing orangtuanya. Dan budaya tersebut beda lagi dengan suku Lampung, dan lainnya. Pemanggilan atau sebutan kepada saudara dalam suku Jawa dianggap kurang sopan jika memanggil dengan nama secara langsung.

Kedua, Pola penerimaan masyarakat pada RW.01 saat ini cukup baik, bahkan bisa dikatakan tidak ada kendala yang berarti saat proses interaksi berlangsung. Persatuan dari berbagai perbedaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menerima dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Banyaknya suku budaya yang ada pada daerah tersebut membuat masyarakat harus mampu berbaur dengan baik.

Dalam berkomunikasi *bahasa* adalah alat utama yang digunakan dalam setiap kegiatan, tentunya untuk memahami dan mengerti maksud yang disampaikan oleh lawan bicara kita. Masyarakat RW.01 kini lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Hal tersebut tentunya sangat baik, nilai nasionalisme secara langsung terbangun dan toleransipun sangat dijunjung tinggi.

Penggunaan bahasa daerah saat ini, mungkin hanya bisa terlaksana saat berbicara dengan orang yang bersuku sama. Seperti orang bersuku Jawa

berkomunikas dengan orang bersuku Jawa. Orang Padang berbicara dengan orang Padang, orang Banten berbicara dengan orang Banten juga. Namun memang tidak dipungkiri bahwa suku yang paling dominan pada daerah tersebut bahasanya akan paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena jumlah populasi dari suku tersebut yang sedikit mendominasi.

Hal tersebut juga diakui oleh salah satu narasumber dari suku Padang. Beliau mengatakan bahwa, *“Seperti saya ini, kalau ngomong dengan orang lain seringnya pakai bahasa Jawa juga walaupun logatnya masih Padang.”*

Selain suku yang mendominasi, nilai etika dalam berkomunikasi juga terdapat dari bagaimana watak, karakter dan pendidikan keluarga dari masing-masing individu. Seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber dari suku Jawa, *“Ada juga tetangga saya, dia satu suku dengan saya tetapi ketika bertemu dengan tetangga dia tidak mau menyapa, dan seelah melihat orang tuanya ternyata memang sama saja”*.

Ketiga, Pendidikan dari keluarga sangatlah berpengaruh, khususnya bagi watak dan karakter setiap orang. Watak dan kepribadian setiap orang terbentuk dari siapa yang paling banyak kita temui, dimana paling banyak kita menghabiskan waktu, dan apa yang paling sering kita baca, tonton, dan dengar.

Pendidikan adalah usaha kemanusiaan yang dilakukan secara sadar dan rasional, dalam pencapaian cita-cita kemanusiaan yang tidak pernah

selesai dan tidak dapat dicapai hanya dengan satu generasi.³⁹ Pendidikan tentunya bukan hanya dari apa yang didapatkan pada bangku sekolah, tetapi lebih kepada bagaimana keluarga mampu menjadi teman dan pendidik terbaik bagi masing-masing keluarga.

Nilai budaya yang menjadi jati diri bangsa, tentunya juga membentuk pola watak dan karakter. Nilai budaya yang saat ini mulai luntur karena banyaknya budaya yang masuk menjadikan masyarakat lebih sulit dalam *filterisasi* dan melestarikan budayanya. Terlebih jika suku budaya keluarga berbeda dengan tempat kelahiran hal tersebut juga menurunkan pengetahuan dalam nilai budaya setiap suku.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, bahasa daerah itu sendiri juga lebih sering digunakan dalam komunikasi internal keluarga, karena banyaknya akulturasi bahas daerah di sekitar rumah menjadikan sulit berkomunikasi menggunakan bahasa daerah masing-masing orang, oleh karena itu bahasa daerah masih sering digunakan namun lebihh banyak pada komunikasi dalam keluarga.

Keluarga dan pendidikan di keluarga harus mampu tertanam dengan pendidikan yang baik. Agar nilai budaya dan nilai etika juga bisa tertanam dan teraplikasi dengan baik.

Masyarakat pada RW.01 terdiri dari berbagai macam kelompok baik dari usia, profesi, latar belakang pendidikan dan lain-lain. Perkumpulan suatu kelompok adalah salah satu media yang bisa digunakan dalam proses

³⁹Dindin Jamaluddin, Paradigma pendidikan anak dalam Islam, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2013), 115.

pembentukan watak dan karakter. Letak RW.01 yang sangat strategis yaitu berada di pusat kota, lebih tepatnya berada dekat pasar kota. Dimana pasar merupakan pusat dari segala interaksi, masyarakat RW.01 sendiri sangat berperan dan mendominasi pasar, baik sebagai pemilik usaha, karyawan, dan sebagainya.

Pola komunikasi di pasar juga sangat berpengaruh dengan pola komunikasi di lingkungan masyarakat dan pola komunikasi di keluarga. belum lagi dengan budaya-budaya asing yang masuk baik secara eksternal maupun internal.

B. Dampak Positif

Menjawab pertanyaan pada penelitian ini, beberapa dampak yang dirasakan dan terjadi pada masyarakat RW.01 dan sekitarnya, diantaranya sebagai berikut :

- a) Meningkatkan rasa nasionalis.
- b) Meningkatkan rasa toleransi antar masyarakat.
- c) Mampu bersosialisasi dengan baik.
- d) Mampu menerima pola berkomunikasi yang berbeda.
- e) Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Dampak positif yang sudah ada menjadi suatu bentuk kemajuan dalam suatu peradaban masyarakat, hal-hal tersebut tentunya harus tetap dijaga dan perlu ditingkatkan dengan lebih baik lagi.

Komunikasi pada dasarnya adalah transaksi atau tukar-menukar ide yang dihasilkan oleh hasil pemikiran masing-masing orang yang berinteraksi. Perlu diingat kembali bahwa setiap manusia mempunyai naluri untuk senantiasa menyebarkan ide-ide pikirannya kepada orang lain dalam rangka memperoleh dukungan kebenaran pihak lain. Disinilah awal dari proses komunikasi dalam masyarakat. Dalam proses komunikasi yang paling penting adalah bahasa. Didalam proses tersebut ada dua bentuk bahasa, bahasa verbal dan bahasa non verbal.

C. Dampak Negatif

Suatu dampak negatif memang tidak bisa dilepaskan dari sebuah perubahan. Baik dampak positif maupun dampak negatif, pada penelitian ini kita harus tetap bersikap baik. Setelah memahami dampak yang terjadi sudah seharusnya bagi kita untuk mampu mengatasi permasalahan yang terjadi dan mengurangi dampak negatif yang sudah terlanjur terjadi. Dengan pengetahuan ini, mampu membuka pikiran kita bahwa sekalipun perubahan baik tetap terjadi kita tidak bisa lepas dari bagaimana mengoreksi diri, mengantisipasi dampak-dampak yang terjadi pada masyarakat maupun pada personal diri sendiri. Beberapa dampak negatif ini, bukanlah suatu keburukan yang berarti, melainkan sebuah pembuka jalan yang harus terus diperbaiki dan menjadi lebih baik lagi. Dampak negatif yang terjadi diantaranya:

- a) Anak-anak atau remaja kurang mampu membedakan cara berkomunikasi antara teman dan orang yang lebih tua.

- b) Pengetahuan nilai budaya dan adat istiadat yang mulai menurun.
- c) Nilai akhlak yang kurang baik.
- d) Tidak setiap keluarga masih menggunakan bahasa daerah.
- e) Kurang mampu memfilter kebudayaan asing yang masuk.
- f) Kekhawatiran dengan nilai budaya yang akan hilang.
- g) Rendahnya budaya senyum, salam, dan sapa antar sesama.

Interaksi budaya, baik akulturasi atau asimilasi bisa terjadi dalam lingkup individu, proses interaksi dalam bentuk komunikasi akan membentuk kesepakatan bersama yang kemudian dipakai bersama, bahkan menjadi pengikat antar sesama mereka. Kalau masing-masing buah fikiran mereka merupakan budaya, maka hasil komunikasi tersebut adalah menjadi budaya bersama.⁴⁰

Menjaga komunikasi yang baik adalah kunci dari segalanya. Karena kehidupan ini berlangsung dengan baik dari bagaimana kita berkomunikasi baik dengan orang lain maupun pada diri sendiri.

Pendidikan etika pada suatu budaya membentuk karakter pada suatu kelompok tersebut. Hal tersebut berkaitan erat dengan bagaimana budaya dalam keseharian yang lahir dari budaya ataupun pengetahuan yang didapat diri sendiri dan dari kebiasaan sehari-hari.

⁴⁰Khadziq. *Islam dan budaya lokal ...*, 89.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Proses sosialisasi pada setiap masyarakat tentunya memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat maupun individu setiap orang. Dampak dari akulturasi bahasa daerah terhadap etika berkomunikasi masyarakat di RW.01 Kelurahan Imopuro yaitu masyarakat heterogen mulai mampu menyadari dan menerima adanya perbedaan pada masing-masing kelompok dengan selalu berbaur dan bersosialisasi. Perbedaan *bahasa* (cara bicara) difahami dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa daerah yang seadanya tentunya mengurangi nilai bahasa daerah dan nilai etika pada suatu kelompok, hal ini sebenarnya sudah terjadi pada waktu yang cukup lama sehingga pada masa ini anak-anak dan remaja banyak yang tidak mengerti dan tidak mampu menggunakan bahasa daerahnya. Hal tersebut sejatinya bukan karena tidak adanya keinginan dari anak-anak atau remaja tersebut untuk memahaminya, melainkan karena tidak adanya pengetahuan yang secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Menurunnya nilai-nilai bahasa ini merupakan awal dari menurunnya nilai etika dalam berbicara dan etika bertingkah laku, ditambah dengan banyaknya kebudayaan asing yang masuk serta pemahaman atau pengetahuan yang tidak jelas sumbernya. Menjadikan kurangnya perhatian terhadap nilai etika.

B. SARAN

Terkait kesimpulan diatas, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

- a) Bagi masyarakat yang hidup pada lingkungan yang heterogen harus mampu bersosialisasi dengan baik dan menjaga etika dalam hubungan sehari hari. Menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, serta mendukung teman-teman. Sebagai masyarakat yang baik, harus mampu menjaga keguyuban dalam hidup bermasyarakat.
- b) Pada abad ke-21 ini tentunya banyak sekali perubahan yang terjadi, bahkan banyak nilai pengetahuan yang mulai luntur pada setiap adat budaya menjadi PR besar bagi setiap anak cucu keturunan untuk tetap menjag etika dan budaya daerahnya dengan baik. Karena budaya atau suku dan adat istiadat merupakan jati diri bangsa masing-masing kelompok dan individu. Memahami perubahan serta mampu menyaring setiap pengetahuan dan kebudayaan baru yang masuk.
- c) Menjadi daerah yang memiliki keberagaman adalah sebuah pencapaian yang baik, karena hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tersebut mamberadaptasi dan bersosialisasi dengan baik. Namun yang harus mampu lebih baik lagi dengan menjaga kerukunan umat beragama, nilai adat istiadat dan budaya, serta menjunjung tinggi nasionalis dan cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripudin, Acep. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Bennarivo. *Pola Adaptasi Etnis Jawa terhadap Etnis Lampung di Desa Pringombo Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu (skripsi)*. Universitas Lampung, 2019.
- El- qurtubi, Usman. *Al-Qur'an Cordoba*, Cordoba Internatioal, 2013.
- Inawati Iin, “*Tantangan dan Strategi Praktis Pemertahanan Bahasa Lampung*,” Jurnal Pesona, Volume 3 No 2, 2017.
- Jalil, Mat. dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah*. Lampung, 2018.
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Kherustika, Zuraida., Eko Wahyuningsih, I Made Giri Gunadi, dan Budi Supriyanto. *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*. Lampung: UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung, 2004.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* Jakarta: Prenada Media Group, 2013
- Priyanto, Anang. *Pendapat Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi tentang Etika Pergaulan Mahasiswa di Kampus (Jurnal)*. DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta SK Dekan FISE UNY Nomor: 137, 2010.
- Putri, Nandita Wana. “*Pergeseran Bahasa Daerah Lampung pada Masyarakat Kota Bandar Lampung*” Prasasti: Journal of Linguistic, Vol. 3, Number 1, 2018
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Salam Burhanuddin, *Etika Sosial Asas Moral dalam kehidupan manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Samovar dan Porter, *Komunikasi Lintas Budaya*. ttp: tnp, 2010.
- Siahaan, Hans Imanuel. *Akulturasasi Budaya Pekerja Asing dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya (Jurnal)*, Universitas Sumatera Utara, 2015.

Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Sobur, Alex. *Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Pers (HUP), 2001.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet 12. Bandung: Alfabeta, 2011.

Taufik, Tata. *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Lampiran 1:

**JADWAL WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN
TAHUN 2019**

No	Keterangan	Juni	Juli	Agt	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
1	Penyusunan Proposal								
2	Seminar Proposal								
3	Pengurusan Izin dan Pengiriman Proposal								
4	Izin Dinas (Surat Menyurat)								
5	Penentuan Sampel Penelitian								
6	Kroscek Kevalidan Data								
7	Penulisan Laporan								
8	Sidang Munaqosyah								
9	Penggandaan Laporan dan Publikasi								